

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor peternakan di Indonesia memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan protein hewani. Pertambahan populasi penduduk disertai berkembangnya pendidikan di Indonesia saat ini menjadikan masyarakat semakin memahami pentingnya nilai gizi, manfaat protein hewani yang begitu penting untuk kesehatan, pertumbuhan dan kecerdasan. Hal ini berpotensi pada peningkatan kebutuhan hasil ternak seperti daging, susu, dan telur. Keanekaragaman ternak yang sering dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia yang memiliki nilai gizi dan protein yang cukup yaitu salah satunya adalah hasil ternak unggas (Wiranata,dkk 2017). Hasil ternak unggas yang dapat memenuhi kebutuhan protein hewani baik itu daging maupun telur salah satunya yaitu komoditi ayam kampung.

Ayam kampung selain penghasil daging, telur konsumsi ayam kampung juga penghasil telur tetas (Istikomah,dkk 2018). Namun, ayam kampung memiliki produksi telurnya yang rendah dibandingkan dengan ayam ras, pertumbuhan yang cukup lambat sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk pertumbuhannya, keadaan ini disebabkan oleh rendahnya potensi genetik tetapi, potensi genetik yang rendah tidak berpengaruh besar terhadap populasi ayam kampung. Populasi ayam kampung di Indonesia dari tahun 2020 hingga tahun 2022 mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2020 sebanyak 305.444.937 ekor, pada tahun 2021 sebanyak 306.391.596 ekor dan pada tahun 2022 yaitu sebanyak 314.101.311 ekor (BPS, ,2022).

Ayam kampung saat ini berpotensi besar untuk diperkembangbiakkan maupun dibudidayakan dengan adanya kondisi iklim di Indonesia. Ayam kampung mempunyai ketahanan tubuh yang cukup baik dalam menghadapi iklim di Indonesia saat ini yang sulit, seperti musim kemarau yang panjang. Oleh karena itu, ayam kampung merupakan suatu ternak yang mudah beradaptasi di daerah lahan kering. Potensi perkembangan ayam kampung cukup besar namun, hal ini harus didampingi dengan sistem pemeliharaan yang efektif.

Sistem pemeliharaan ayam kampung mempengaruhi produktivitas ayam kampung, dimana keberhasilan dalam suatu pemeliharaan diukur dalam pencapaian bobot badan pada umur tertentu. Produksi daging ayam kampung di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 270.208,81 ton dan pada tahun 2021 mengalami sedikit penurunan sehingga produksi daging sebanyak 269.799,30 ton dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan sehingga mencapai pada angka produksi 275.415,61 ton (BPS, 2022). Konsumsi daging ayam kampung di Kabupaten Jember sendiri per 2022 yaitu 7.247.063,00 kg (BPS, 2022). Ayam kampung memiliki permintaan yang stabil dan tumbuh seiring dengan populasi penduduk. Daging ayam kampung dianggap lebih sehat dan organik dibandingkan dengan ayam broiler karena biasanya diberi pakan alami tanpa penggunaan hormon dan antibiotik.

Sistem pemeliharaan ayam kampung dengan sistem intensif terbukti memiliki performa yang bagus dibandingkan dengan sistem pemeliharaan ayam kampung secara tradisional. Performa produksi ayam kampung yang bagus bisa diukur dengan bobot badan akhir yang tinggi, mortalitas yang rendah, dan juga konversi pakan yang rendah (Kusmayadi, dkk.2018). Masyarakat Indonesia pada umumnya masih memelihara ayam kampung dengan cara tradisional yaitu ayam masih di umbar di sekitar pekarangan rumah dan biasanya ayam kampung hanya dijadikan sebagai tabungan keluarga (Rasyaf, 2011). Namun, juga ada beberapa peternakan ayam kampung yang melakukan pemeliharaan ayam kampung secara intensif, salah satunya yaitu peternakan ayam kampung Kapas *Farm* yang berada di Kabupaten Jember.

Peternakan ayam kampung yang sedang berkembang atau peternakan ayam kampung secara intensif sering mengalami permasalahan dari faktor internal dan faktor eksternal. Permasalahan dari faktor internal sendiri meliputi; perencanaan keuangan perusahaan yang kurang tepat, pembukuan keuangan masih menggunakan metode konvensional, pemilihan lokasi usaha yang kurang strategis, pembengkakan konsumsi pakan, harga bibit yang tidak stabil, ketidakstabilan harga ayam kampung, perusahaan kurang menguasai dalam bidang promosi, dan pembagian tugas yang tidak teratur. Permasalahan yang timbul dari

faktor eksternal meliputi; kemampuan dalam mengendalikan dan pemantauan bahan baku atau pemasok yang kurang teliti, reaksi dari konsumen ketika ada perubahan harga maupun kualitas yang tidak di perhatikan oleh peternak, adanya perebutan konsumen yang sama, dan kecenderungan perkembangan teknologi yang mempengaruhi produksi ternak.

Kendala utama atau pokok permasalahan yang dihadapi oleh peternak ayam kampung kapas fram diantaranya pemilihan pakan yang terkadang kurang ekonomis dan kurang memenuhi standar serta tidak adanya pemasok pakan. Menghadapi permasalahan ini peternakan ayam kampung membutuhkan perencanaan usaha yang akurat sehingga dapat menentukan kearah mana perusahaan akan berkembang. Maka dari itu, dibutuhkan strategi pengembangan usaha peternakan ayam kampung agar peternakan tersebut dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dan dapat menentukan alternatif strategi yang digunakan agar peternakan ayam kampung berkembang lebih maju dan pesat.

Salah satu strategi pengembangan usaha ayam kampung yang dapat digunakan yaitu dengan analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*). Analisis SWOT akan mengidentifikasi faktor-faktor peluang, ancaman, kelemahan, serta kekuatan yang ada dalam perusahaan. Faktor-faktor ini nanti yang diterapkan pada matriks QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) untuk menentukan alternatif strategi pengembangan usaha peternakan ayam kampung (Riska, 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini meliputi :

- a. Faktor apa saja yang mempengaruhi pengembaganan usaha peternakan ayam kampung di Kapas *Farm*?
- b. Bagaimana strategi pengembangan usaha peternakan ayam kampung di Kapas *Farm*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha peternakan ayam kampung di Kapas *Farm*.
- b. Analisis strategi pengembangan usaha peternakan ayam kampung di Kapas *Farm*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan karya ilmiah dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yaitu :

- a. Manfaat teoritis
 - 1) Sebagai suatu karya ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada pemilik usaha ayam kampung Kapas Farm dalam pengembangan usaha dimasa yang akan datang.
 - 2) Karya ilmiah ini dapat dijadikan pedoman untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.
- b. Manfaat praktis

Sebagai informasi kepada para peternak ayam kampung dalam mengambil strategi pengembangan usaha dan bahan transformasi pengalaman dan pengetahuan kepada mahasiswa terutama mahasiswa Politeknik Negeri Jember Jurusan Peternakan.